

**HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN KONSEP PERSATUAN DAN
KESATUAN TERHADAP SIKAP SOLIDARITAS SISWA
SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh
RENIKA OKTAPIANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN KONSEP PERSATUAN DAN KESATUAN TERHADAP SIKAP SOLIDARITAS SISWA SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

Rentika Oktapiani

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimanakah hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 responden. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemahaman konsep persatuan dan kesatuan siswa termasuk dalam kategori baik dalam memahami konsep persatuan dan kesatuan dengan persentase 48,98% dan sikap solidaritas siswa dominan pada kategori setuju atau mendukung sikap solidaritas dengan persentase 40,82%. Hasil dari analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemahaman konsep persatuan dan kesatuan (X) terhadap sikap solidaritas siswa (Y) dengan klasifikasi keeratan hubungan 0,52 yang masuk kedalam kategori sedang.

Kata kunci : pemahaman, konsep persatuan dan kesatuan, sikap solidaritas.

**HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN KONSEP PERSATUAN DAN
KESATUAN TERHADAP SIKAP SOLIDARITAS SISWA
SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

Rentika Oktapiani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN KONSEP
PERSATUAN DAN KESATUAN TERHADAP
SIKAP SOLIDARITAS SISWA SMK 2 MEI
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Rentika Oktapiani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213032063

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

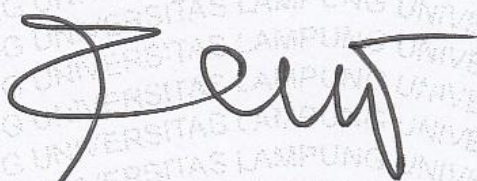

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

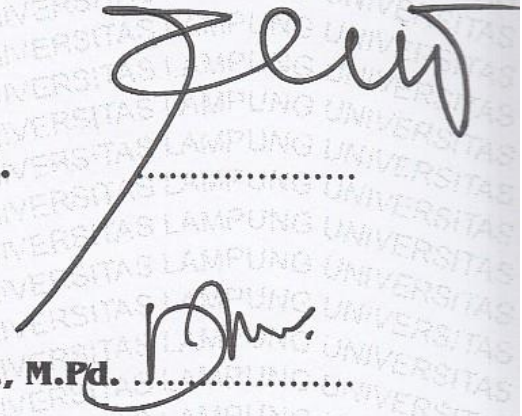

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Irawan Suntoro, M.S.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603/1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Rentika Oktapiani
NPM : 1213032063
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Bukit Kemiling Permai, blok Y no 44 Kemiling, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016

Pengantar



Rentika Oktapiani
NPM 1213032063

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Negara Tulang Bawang, pada tanggal 18 Oktober 1993, anak ketiga dari empat bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Turni Utama Putra dengan Ibu Purhana.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah Taman Kanak-kanak YP PG Bungamayang, Sekolah Dasar YP PG Bungamayang pada tahun 2006, kemudian Sekolah Menengah Pertama YP PG Bungamayang pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2012.

Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jogjakarta-Solo-Bandung- Jakarta Tahun 2013 serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Kagungan Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Kota Agung Timur.

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bati dan kecintaanku kepada :

*Kedua orang tuaku yang sangat kucinta,
kusayangi papah dan mamah.
Terimakasih atas kasih sayang, doa, pengorbanan,
dukungan kalian demi keberhasilanku.*

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTO

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit yaitu kebahagiaan”

(Gusmi Alkafi)

Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang ulet dan bersemangat mengejarnya.

(Rentika Oktapiani)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajarn 2015/2016”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn, Pembimbing Akademik dan pembimbing I yang selalu memberikan kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun kepada penulis dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan termakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. selaku wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku pembahas terima kasih atas masukan, saran dan kritiknya kepada penulis.
7. Bapak M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Drs. Holilulloh, M.Si., Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dayu, S.Pd., M.Pd. Serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
8. Bapak Hi. Djumadi, S.Pd., selaku Kepada Kepala SMK 2 Mei Bandar Lampung yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu guru Serta Staff Tata Usaha SMK 2 Mei Bandar Lampung.
10. Kedua orang tuaku tercinta mamah papah terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tidak ternilai dari segi apapun.

11. Untuk Kakak-kakaku Brigpol Andri Dinata Saputra, Meliya Pebriyani, S.I.Kom., Eti Pramita, S.Kep., Imam Subarkah, S.Km dan adikku Bripda Febia Veronika terimakasih untuk semangatnya dan dukungannya untuk menyusul kesuksesan-kesuksesan kalian.
12. Keponakan-keponakanku tersayang Asyila Mentari Gemilang, M. Abrizam Al-Giffari dan M. Qadaffi Gemilang makasi udah kasih onti semangat.
13. Untuk teman sahabat yang selalu membantu dan memberikan semangat motivasi serta selalu ada disaat-saat tersulit sekalipun dan selalu meluangkan waktunya terimakasih, Gusmi Alkafi.
14. Sahabat-sahabat terbaikku Siti Mayasari (Mae), Febi Putri Nuri (peboy), Roy Kembar Habibi, Laeni Novita (lenong) dan sahabat civic (Liana, Yoga, Rico, Pita, Yesi, Juki, Arista, Risma, Dwi, Nur) dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan dukungannya.
15. Sahabat-sahabat dari SMA yang hingga saat ini masih setia menemani, Nurannisa, Dina Ulfa, Arfin dan Nendy terimakasih banyak untuk doa dan semangatnya.
16. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat (Mba Indri, Mba Devi, Mba Rima, Kak Made, Mbak Elisa Kak Mukhlas dan lainnya), dari angkatan 2010 – 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan.

17. Teman-teman KKN dan PPL (Ade Febi, Putri, Ririn, Septia, Agung) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis

Rentika Oktapiani
NPM 1213032063

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
2.1.Kegunaan Teoritis	10
2.2.Kegunaan Praktis	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ilmu	11
2. Subjek Penelitian.....	11
3. Objek Penelitian	11
4. Wilayah Penelitian	11
5. Waktu Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Tinjauan Tentang Pemahaman.....	12

2. Tinjauan Tentang Konsep Persatuan dan Kesatuan	15
3. Tinjauan Tentang Sikap Solidaritas	23
B. Kerangka Pikir	33
III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel.....	36
C. Variabel Penelitian.....	37
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	37
1. Definisi Konseptual Variabel.....	37
2. Definisi Operasional Variabel.....	38
E. Rencana Pengukuran Variabel	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Teknik pokok	41
2. Teknik Penunjang.....	42
G. Uji Validitas dan Uji Realiabilitas	43
1. Uji Validitas Angket	43
2. Uji Reliabilitas Angket.....	43
H. Teknis Analisis Data	45
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Langkah-Langkah Penelitian	48
1. Pengajuan Judul	48
2. Penelitian Pendahuluan.....	49
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	49
4. Pelaksanaan Penelitian.....	50
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket	51
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Sejarah Singkat SMK 2 Mei Bandar Lampung	56
2. Situasi Dan Kondisi SMK 2 Mei Bandar Lampung	58
3. Situasi Pengolahan Kelas Dan Keadaan Siswa	58
4. Fasilitas Sekolah Yang Mendukung Proses Pembelajaran	59
5. Program Keahlian SMK 2 Mei Bandar Lampung	60
C. Deskripsi Data	62
1. Pengumpulan Data.....	62
2. Penyajian Data	62
D. Pengujian Hipotesis	83
1. Pengujian Hubungan.....	83
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh	87
E. Pembahasan	89
1. Variabel Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan (X).....	89
2. Variabel Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung (Y)	101

3. Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesdatuan Terhadap Ikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung	110
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data jumlah siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar Lampung	36
2. Jumlah sample penelitian	37
3. Hasil uji coba skala sikap kepada sepuluh orang responden diluar sampel untuk item ganjil (X)	52
4. Hasil uji coba skala sikap kepada sepuluh orang responden diluar sampel untuk item genap (Y).....	52
5. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Mengenai Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung	53
6. Distribusi frekuensi indikator pengertian persatuan dan kesatuan.....	64
7. Distribusi frekuensi indikator prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan.....	66
8. Distribusi frekuensi indikator landasan hukum persatuan dan kesatuan.....	68
9. Distribusi frekuensi indikator implementasi nilai persatuan dan kesatuan pada pancasila sila ke-3.....	70
10. Distribusi frekuensi tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan	73
11. Distribusi frekuensi indikator kognitif (pemahaman)	76
12. Distribusi frekuensi indikator afektif (sikap)	78
13. Distribusi frekuensi indikator konatif (tindakan)	80
14. Distribusi frekuensi sikap solidaritas Siswa smk 2 mei bandar lampung.....	82
15. Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung	83
16. Daftar Kontingensi Perolehan Data Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka pikir hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.....	35
2. Histogram tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan	74
3. Histogram sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-Kisi Tes Pemahaman Dan Skala Sikap
7. Tabel 17 Distribusi Skor Tes Pemahaman Indikator Pengertian Persatuan dan Kesatuan
8. Tabel 18 Distribusi hasil Tes Pemahaman Indikator Pengertian Persatuan dan Kesatuan
9. Tabel 19 Distribusi Skor Tes Pemahaman Indikator Prinsip-Prinsip Persatuan Dan Kesatuan
10. Tabel 20 Distribusi Hasil Tes Pemahaman Indikator Prinsip-Prinsip Persatuan Dan Kesatuan
11. Tabel 21 Distribusi Skor Angket Indikator Landasan Hukum Persatuan dan Kesatuan
12. Tabel 22 Distribusi Hasil Angket Indikator Landasan Hukum Persatuan dan Kesatuan
13. Tabel 23 Distribusi Skor Tes Pemahaman Dengan Indikator Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Pada Pancasila Sila ke-3
14. Tabel 24 Distribusi Hasil Tes Pemahaman Dengan Indikator Implementasi Nilai Persatuan Dan Kesatuan Pada Pancasila Sila ke-3
15. Tabel 25 Distribusi Skor dan Hasil Angket Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan (X)
16. Tabel 26 Distribusi Skor Skala Sikap Indikator Kognitif
17. Tabel 27 Distribusi Hasil Skala Sikap Indikator Kognitif
18. Tabel 28 Distribusi Skor Skala Sikap Indikator Afektif
19. Tabel 29 Distribusi Hasil Skala Sikap Indikator Afektif
20. Tabel 30 Distribusi Skor Skala Sikap Indikator Konatif
21. Tabel 31 Distribusi Skor Skala Sikap Indikator Konatif
22. Tabel 32 Distribusi Skor Angket Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung (Y)
23. Tabel 33 Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Hubungan antara Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, di dalamnya. Di sisi lain, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (*cultural background*) beragam. Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan.

Contoh kecil dari perbedaan keberagaman budaya ini antara lain adalah perbedaan watak, misal orang yang hidup dipulau jawa mayoritas berbeda wataknya dengan orang yang hidup dipulau sumatera. Perbedaan suku, agama, ras, bahasa, budaya dan kebiasaan-kebiasan antara warga negara, seperti perbedaan tersebut merupakan hal yang unik untuk negara Indonesia. Tetapi perbedaan itu semua tidak menjadikan Indonesia menjadi negara yang tidak bersatu atau negara yang terpecah-pecah karena perbedaannya, melainkan menjadikan Indonesia negara yang mempunyai konsep persatuan dan kesatuan di atas segala perbedaan. Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi sedangkan kesatuan adalah ke-

Esaan, sifat tunggal atau kesetuhan WJS.Poerwadarminta, (1987). Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu.

Konsep persatuan dan kesatuan ini terlihat dari semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. Jadi rakyat Indonesia pada dasarnya harus mempunyai konsep persatuan dan kesatuan didirinya masing-masing, karena dengan konsep persatuan dan kesatuan inilah rakyat Indonesia bisa menjalankan kehidupannya dengan sejahtera dan makmur, karena tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan tersebut menjadi salah satu keunikan negara Indonesia. Konsep persatuan dan kesatuan ini juga ada di landasan ideal dan konstitusional negara Indonesia yaitu, landasan idealnya adalah Pancasila yaitu sila 3 yang berbunyi: “Persatuan Indonesia”.

Dalam konstitusi UUD 1945 yang terdiri dari: pembukaan aline IV: “Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada persatuan Indonesia”. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, pengertian persatuan Indonesia adalah sebagai faktor kunci yaitu sebagai sumber semangat, motivasi dan penggerak perjuangan Indonesia. Hal itu tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut : “Dan perjuangan pergerakan Indonesia telah sampailah pada saat yang

berbahagia dengan selamat sentausa menghantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.

Hal ini berarti, konsep persatuan dan kesatuan Indonesia merupakan konsep yang wajib dan penting untuk negara Indonesia dikarenakan rasa persatuan dan kesatuan inilah yang nantinya membawa rakyat Indonesia hidup dalam kerukunan makmur dan sejahtera. Karena tanpa rasa persatuan dan kesatuan Indonesia tidak akan merdeka tidak akan makmur dan sejahtera, jika tidak ada persatuan dan kesatuan juga rakyat Indonesia akan hidup dalam ketidakrasa nyamanan karena tidak ada rasa toleransi antara perbedaan-perbedaan yang ada.

Arti Penting Persatuan dan Kesatuan bagi bangsa Indonesia adalah sebagai alat untuk cita-cita proklamasi kemerdekaan yakni masyarakat yang adil dan makmur. Persatuan sangatlah penting bagi sebuah negara yang ingin hidup sejahtera. Dengan persatuan pula sebuah negara bahkan bisa bersatu dengan negara lain. Persatuan juga akan mewujudkan kerjasama yang baik diantara orang di dalamnya.

Melalui semangat persatuan Indonesia kita harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur. Melalui hal tersebut harapannya adalah agar kita bisa memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang baik dan benar, karena pada kenyataan zaman sekarang konsep persatuan dan kesatuan ini sering disalah artikan, hal ini bisa dilihat

dari anak remaja khususnya anak-anak yang usianya menjelang kedewasaan pelajar SMK khususnya, rasa persatuan dan kesatuan yang ada dikalangan ini memang lah kuat contoh persatuan dan kesatuan yang diperlihatkan adalah bentuk solidaritas kelompok, tetapi konsep persatuan dan kesatuan yang mengatasnamakan solidaritas kelompok ini cenderung kearah yang tidak baik, yang secara konseptual solidaritas itu suatu kata yang bersifat sangat positif sekali. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain disekitarnya. Multikulturalisme yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai banyak keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan solidaritas antar sesama umat manusia demi tercapainya kehidupan yang harmonis. Mengacu pada negara Indonesia yang mempunyai budaya beraneka ragam, agama yang diakui dan suku yang bermacam-macam, berbicara tentang solidaritas antar umat manusia rasanya sudah biasa. Solidaritas yang pada umumnya adalah kata yang dipakai untuk mempersatukan dan menyamakan perbedaan disekeliling kita. Pokok-pokok dalam solidaritas:

- a. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama
- b. Timbulnya rasa kepedulian
- c. Lebih peka terhadap lingkungan sekitar
- d. Terjalannya kekompakan

Manfaat yang dapat diambil dari adanya rasa solidaritas adalah rasa saling tolong menolong antar sesama dan adanya rasa peduli terhadap teman, sebagai tempat yang memadai untuk bertukar pikiran dan dimintai bantuan. Tetapi pada kenyataannya pada siswa-siswa SMK solidaritas ini disalah

artikan kearah yang negatif atau salah. Banyak siswa yang mengatas namakan solidaritas tetapi bentuk solidaritas yang dimaksud adalah solidaritas yang hanya mementingkan kelompok, contohnya adalah tawuran karena merasa memiliki rasa solidaritas maka siswa-siswa akhirnya memilih ikut serta dalam tawuran yang masuk kedalam salah satu bentuk kenakalan remaja. Merokok karena ingin kompak atau solidaritas antar teman sebaya maka siswa yang lain mengikuti temannya agar dianggap mempunyai rasa solidaritas tinggi dikelompok tersebut. Hal-hal ini yang ada dinyatakan sekarang bahwa solidaritas yang dilakukan siswa-siswa SMK ini masuk kedalam bentuk solidaritas yang salah.

Penelitian ini berfokus pada hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan sikap solidaritas siswa.

Berikut disajikan hasil wawancara terhadap siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tentang sikap solidaritas yang dilakukan pada tanggal 4 November 2015 di sekolah. Dari hasil wawancara terhadap murid SMK 2 Mei Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan bahwa wujud sikap solidaritas siswa termasuk solidaritas yang negatif atau salah ini bisa dilihat dari hasil jawaban beberapa pertanyaan tentang arti solidaritas itu sendiri. Siswa rata-rata menjawab bahwa solidaritas itu hanya kepada kelompoknya saja dan masih belum bisa membedakan solidaritas yang positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang saling membantu pada saat ujian bahkan ujian akhir, alasannya yaitu hanya karena ingin membantu teman dan lulus bersama-sama. Kemudian membantu

teman berkelahi yaitu skala besarnya seperti tawuran. Membolos bersama-sama pada saat jam sekolah berlangsung.

Kemudian tentang pertanyaan yang berkaitan dengan konsep persatuan dan kesatuan, pada dasarnya mereka sudah sedikit mengerti apa itu persatuan dan kesatuan tetapi persatuan dan kesatuan yang salah yang hanya peduli dengan kelompoknya saja tanpa memikirkan konsep persatuan dan kesatuan yang benar.

Pada tanggal yang sama penulis juga melakukan wawancara kepada salah seorang guru di SMK 2 Mei Bandar Lampung melalui hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya pemahaman konsep persatuan dan kesatuan siswa sehingga siswa belum mengimplementasikan sikap solidaritas yang baik ini dilihat dari masih banyaknya siswa yang saling memberi jawaban saat ujian dan berkelahi antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sikap solidaritas siswa sangat tinggi tetapi solidaritasnya cenderung negatif.

Faktor kesadaran diri juga berpengaruh terhadap sikap solidaritas karena solidaritas pada dasarnya berasal dari dalam diri masing-masing jadi bagaimana seseorang sadar bahwa solidaritas itu hal yang baik dan tidak memunculkan perpecahan maka implementasi solidaritasnya akan baik juga begitupun sebaliknya. Tetapi pada kenyataannya sekarang bahwa solidaritas yang dimiliki siswa adalah solidaritas yang tidak baik ini dilihat dari pemahaman konsep persatuan dan kesatuan siswa karena apabila siswa memahami konsep tersebut maka sikap solidaritas yang dilakukan oleh siswa akan menjadi solidaritas yang benar yang bernilai positif.

Lingkungan yang salah, teman sebaya yang tidak baik juga berpengaruh terhadap sikap solidaritas siswa. Apabila lingkungan tempat sekitar siswa sikap solidaritasnya termasuk dalam solidaritas yang benar maka yang akan ditunjukkan siswa-siswa ini adalah sikap solidaritas yang benar juga, tetapi apabila lingkungan sekitar mengajarkan solidaritas yang benar maka benar pulalah sikap solidaritas siswanya. Lingkungan sekitar ini contohnya misalkan teman sebaya disekolah. Teman sebaya yang biasanya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku teman yang lainnya. Jadi apabila seseorang berteman dengan teman yang faham dan mengerti arti solidaritas yang benar maka biasanya benar juga sikap solidaritas teman yang lainnya. Karena solidaritas antar teman sebaya yang bernilai positif dan benar akan menunjukkan konsep persatuan dan kesatuan yang benar. Konsep persatuan dan kesatuan yang benar tidak akan menimbulkan perpecahan.

Media massa juga berpengaruh terhadap solidaritas siswa. Media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Pengaruh media massa berbeda-beda terhadap setiap individu, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pola pikir, perbedaan sifat yang berdampak pada pengambilan sikap, hubungan sosial sehari-hari, dan perbedaan budaya. Oleh karena itu, media massa berpengaruh terhadap sikap solidaritas siswa. Penggunaan media massa yang negatif maka hal-hal yang negatif juga mudah ditiru siswa didalam pergaulannya disekolah, termasuk pada siswa SMK 2 Mei.

Budaya sekolah juga berpengaruh terhadap sikap solidaritas siswa, budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil. Budaya sekolah di SMK yang berlatar belakang siswanya mayoritas laki-laki biasanya cenderung bertindak gegabah dan beresiko. Karena pada remaja laki-laki biasanya otak remaja laki-laki sangat relatif terhadap perubahan lingkungan, tekanan psikis dari sesama remaja lain yang berperan terhadap munculnya perilaku yang menantang resiko. Sikap siswa yang demikian inilah yang akan menimbulkan kesalahan dalam solidaritas.

Melihat kenyataan yang ada, sikap solidaritas yang ditunjukkan siswa adalah solidaritas yang tidak benar padahal harusnya sikap solidaritas ini menunjukkan hal yang positif agar generasi penerus bangsa bisa bersatu dan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak terpecah belah melainkan bersatu dan memiliki rasa solidaritas yang baik sehingga menjadikan Indonesia maju. Penelitian ini dianggap perlu sebagai upaya untuk mewujudkan sikap solidaritas siswa yang benar, untuk itu diperlukan suatu pengkajian terhadap aspek-aspek yang diduga menjadi penyebab sikap solidaritas yang tidak benar sehingga akan ditemukan solusinya. Salah satu upayanya yaitu dengan melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa terhadap konsep persatuan dan kesatuan berhubungan dengan sikap solidaritas pada siswa.
2. Implementasi sikap solidaritas siswa yang salah.
3. Faktor kesadaran diri yang berhubungan dengan terbentuknya sikap solidaritas yang benar.
4. Lingkungan yang salah dan teman sebaya yang mempengaruhi sikap solidaritas.
5. Media massa yang negatif mempengaruhi solidaritas.
6. Budaya sekolah mempengaruhi solidaritas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada kajian “pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dan hubungannya dengan terbentuknya sikap solidaritas siswa”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung ?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah mengembangkan konsep materi pendidikan kewarganegaraan karena mengkaji materi persatuan dan kesatuan dalam rangka membentuk sikap solidaritas.

2.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Bagi guru penelitian ini berguna sebagai bahan masukan tentang pentingnya pemahaman konsep persatuan dan kesatuan untuk menumbuhkan sikap solidaritas yang positif.
2. Bagi siswa penelitian ini berguna untuk memberikan masukan supaya siswa memiliki sikap solidaritas yang positif dengan konsep persatuan dan kesatuan.
3. Bagi peneliti penelitian ini digunakan untuk mengembangkan materi tentang konsep persatuan dan kesatuan dan sikap solidaritas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini mencakup Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dalam wilayah kajian persatuan dan kesatuan yang berhubungan dengan pendidikan sikap karena membahas tentang aspek nilai, moral, sosial dan spiritual.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMK 2 Mei Bandar Lampung yang berjumlah 488.

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 30 Oktober 2015 sampai dengan selesainya penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pemahaman

1.1 Pengetian Pemahaman

Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Menurut Arif (1946: 109) mengemukakan bahwa “Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, manafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”.

Dalam hal ini siswa baiknya dapat mampu memahami apa yang telah dipelajari dan menyampaikan materi dengan bahasa sendiri. Sementara Benjamin S. Bloom dalam Sudijono, (2009: 50) mengatakan bahwa: “Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu yang pernah dijelaskan sebelumnya. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat mengulang kembali dan menjelaskan secara ulang dengan caranya sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom dalam Daryanto, (2008: 106) mengemukakan “Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar”. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dijelaskan, paham bukan berarti harus mengulangi secara rinci dan sama dengan apa yang diinformasikan tetapi paham berarti dapat mengerti dan mampu menjelaskan secara baik dengan caranya sendiri atau bahasanya sendiri.

1.2 Indikator Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya sehingga mampu memberikan penjelasan secara rinci tentang hal itu. Tingkatan dalam konsep pemahaman terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

1. Interpretasi (*Interpreting*)

Dalam tingkatan ini, pemahaman seseorang diukur dari seberapa yaitu siswa dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dipelajari sesuai dengan bahasa sendiri.

2. Mencontohkan (*Exemplifying*)

Setelah siswa dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dipelajari sesuai dengan bahasa sendiri, maka selanjutnya siswa dapat memberikan contoh ataupun non contoh dari konsep yang telah dipelajari.

3. Mengklasifikasi (*Classifying*)

Pada tingkatan ini siswa diharapkan dapat mengelompokkan konsep yang dipelajari berdasar kategori atau definisi yang ada.

4. Menggeneralisasi (*Summarizing*)

Tingkatan keempat ini siswa diharapkan dapat menentukan konsep yang umum beserta sub konsep atau poin-poin khusus yang ada di dalamnya.

5. Inferensi (*Inferring*)

Pada tingkatan kelima ini siswa diharapkan dapat menggambarkan informasi logis yang berupa konsep beserta contoh yang sudah dikelompokkan sebagai suatu bagian yang terpisah dari materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Tinjauan Tentang Konsep Persatuan Dan Kesatuan

2.1 Pengertian Persatuan Dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kita rasakan ini, terjadi dalam proses yang dinamis dan berlangsung lama, karena persatuan dan kesatuan bangsa terbentuk dari proses yang tumbuh dari unsur-unsur sosial budaya masyarakat Indonesia sendiri, yang ditempa dalam jangkauan waktu yang lama sekali.

Persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah, merupakan suatu kondisi dan cara terbaik untuk mencapai tujuan bersama. Suatu masyarakat yang didorong oleh keharusan pemenuhan kebutuhannya perlu bekerja sama atau bersatu dalam bekerja karena pada dasarnya saling membutuhkan. Masyarakat juga perlu bersatu agar dapat menghimpun kekuatan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri. Disamping itu, pencapaian suatu tujuan masyarakat dapat efektif bila dilakukan dalam satu tatanan atau suatu tata hubungan dalam masyarakat yang berada dalam satu kesatuan.

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diwujudkan dalam semboyan pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang keberadaannya berdasarkan pada PP No. 66 Tahun 1951, mengandung arti beraneka tetapi satu. Semboyan tersebut menurut Supomo, menggambarkan gagasan dasar yaitu menghubungkan daerah-daerah dan suku-suku bangsa di seluruh

nusantara menjadi kesatuan raya. ST Munadjat D, (2003 : 30) “Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbangsa dan bernegara, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita nasional kita adalah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Menurut Syarbaini (2010: 43) menyatakan bahwa “Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi”. Dalam hal ini persatuan Indonesia adalah persatuan yang mendiami wilayah Indonesia. Yang bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan, melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Dapat penulis simpulkan bahwa persatuan adalah keutuhan dari berbagai macam perbedaan yang bersatu dan tidak terpecah belah, jadi perbedaan yang ada tidak dijadikan masalah tetapi bahkan dijadikan keunikan dalam kehidupan.

Kesatuan adalah ke-Esaan, sifat tunggal atau kesetuhan Poerwadarminta, (1987). “Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu”. Dalam hal ini, masing-masing suku bangsa merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu yang bersatu. Penggabungan dalam persatuan bangsa, masing-masing bangsa tetap memiliki ciri-ciri dan adat istiadat semula.

Dapat penulis simpulkan bahwa kesatuan adalah gabungan dari suku-suku yang sudah menjadi satu dan bergabung dengan suku lainnya yang sudah bersatu juga, jadi bersatunya antara persatuan-persatuan yang ada itulah yang disebut dengan kesatuan.

Dalam persatuan bangsa, satu suku bangsa menjadi lebih besar dari sekedar satu suku bangsa yang bersangkutan karena dapat mengatasnamakan bangsa secara keseluruhan. Misalnya suku Bugis atau suku Batak dapat menyebutkan dirinya bangsa Indonesia, yang memiliki ciri jauh lebih luas dan komplek dari pada suku Bugis atau Batak itu sendiri.

Kesatuan bangsa Indonesia berarti satu bangsa Indonesia dalam satu jiwa bangsa seperti yang diputuskan dalam kongres pemuda pada tahun 1928 dalam keadaan utuh dan tidak boleh kurang, baik sebagai subyek maupun obyek dalam penyelenggaraan kehidupan nasional. Sedangkan kesatuan wilayah Indonesia berarti satu wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari daratan, perairan dan

dirgantara di atasnya seperti yang dinyatakan dalam deklarasi Juanda 1957, dalam keadaan utuh dan tidak boleh kurang atau retak.

Persatuan dan kesatuan yaitu keseragaman serta bersatunya berbagai macam perbedaan, suku, agama, ras dan budaya yang berbeda disatu wilayah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan nasional.

2.2 Prinsip-Prinsip Persatuan Dan Kesatuan Bangsa

1. Prinsip Bhineka Tunggal Ika

Prinsip ini mengharuskan kita mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan adat kebiasaan yang majemuk. Hal ini mewajibkan kita bersatu sebagai bangsa Indonesia.

2. Prinsip Nasionalisme Indonesia

Kita mencintai bangsa kita, tidak berarti bahwa kita mengagungkan bangsa kita sendiri. Nasionalisme Indonesia tidak berarti bahwa kita merasa lebih unggul daripada bangsa lain. Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain, sebab pandangan semacam ini hanya mencelakakan kita. Selain tidak realistis, sikap seperti itu juga bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. Prinsip Kebebasan yang Bertanggungjawab

Manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memiliki kebebasan dan tanggung jawab tertentu terhadap

dirinya, terhadap sesamanya dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Prinsip Wawasan Nusantara

Dengan wawasan itu, kedudukan manusia Indonesia ditempatkan dalam kerangka kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi, serta persatuan dan kesatuan. Dengan wawasan itu manusia Indonesia merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional.

5. Prinsip Persatuan Pembangunan untuk Mewujudkan Cita-cita Reformasi

Dengan semangat persatuan Indonesia kita harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur.

2.3 Landasan Hukum Persatuan dan Kesatuan Bangsa

a. Landasan Ideal, adalah Pancasila yaitu sila 3 “Persatuan Indonesia”.

b. Landasan Konstitusional, adalah UUD 1945 yang terdiri dari:

1. Pembukaan alinea IV:

Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada persatuan Indonesia.

2. Dalam pasal-pasal UUD 1945:

Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Pasal 30 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa:

- a) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
- b) Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang.

2.4 Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Pada Pancasila sila ke-3

Sila persatuan Indonesia merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah atau bersatunya bermacam-macam perbedaan suku, agama, dan lain-lain yang berada diwilayah Indonesia. Persatuan ini terjadi karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian abadi. Butir-butir implementasi sila ke-tiga adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Oleh sebab itu, perang antar suku, dan agama tidak perlu terjadi , kita harus saling menghormati dan bersatu demi Indonesia. Pemain politik dan ekonomi tidak boleh mengorbankan kepentingan negara demi kelompoknya, nepotisme dan lain-lain. Oleh sebab

itu warga negara mempunyai tugas pengawasan demi Indonesia yang utuh.

- b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Butir ini menghendaki setiap warga negara rela memberikan sesuatu sebagai wujud kesetiaan kepada negara. Pengorbanan terhadap negara ini dapat dilakukan dengan cara militer secara suka rela, menjaga keamanan lingkungan, menegakkan disiplin, dan bagi sebagian besar warga negara dilakukan dengan bekerja keras dan taat membayar pajak sebagai kewajiban warga negara.
- c. Cinta tanah air dan bangsa. Butir ini menghendaki setiap warga negara mencintai atau adanya keinginan setiap warga negara memiliki rasa ke-Indonesiaan. Kecintaan kepada Indonesia dapat dilakukan dengan mengagungkan nama Indonesia dalam berbagai kegiatan, seperti olimpiade olahraga maupun ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, dan melestarikan kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- d. Bangga sebagai bangsa Indonesia bertanah air Indonesia. Butir ini menghendaki adanya suatu sikap yang terwujud dan tampak dari setiap warga negara Indonesia untuk menghargai tanah air Indonesia, mewarisi budaya bangsa, hasil karya dan hal-hal yang menjadi milik bangsa Indonesia. Sikap bangga ini ditunjukkan dengan berani dan percaya diri menunjukkan identitas sebagai warga negara Indonesia baik lewat budaya, perilaku, dan

teknologi yang berkembang di Indonesia, mencintai produk Indonesia merupakan wujud dari cinta terhadap bangsa Indonesia.

- e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Butir ini menghendaki adanya pergaulan, dan hubungan baik ekonomi, politik, dan budaya antar suku, agama, dan pulau mempunyai kekhususan yang bernilai tinggi, dan hal ini juga bermanfaat bagi yang lain, sehingga tukar menukar ini akan meningkatkan nilai kesejahteraan bagi manusia.

Pengamalan nilai-nilai persatuan dan kesatuan antara lain mempertahankan persatuan dan kesatuan wilayah Indonesia. Pepatah mengatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Oleh karena itu, yang perlu kita tegakkan dan lakukan adalah:

1. Meningkatkan semangat kekeluargaan, gotong-royong dan musyawarah, meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Pembangunan yang merata serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
3. Memberikan otonomi daerah.
4. Memperkuat sendi-sendi hukum nasional serta adanya kepastian hukum.
5. Perlindungan, jaminan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.
6. Memperkuat sistem pertahanan dan keamanan sehingga masyarakat merasa terlindungi.

7. Meningkatkan semangat Bhinneka Tunggal Ika.
8. Mengembangkan semangat kekeluargaan. Yang perlu kita lakukan setiap hari usahakan atau budayakan saling bertegur sapa.
9. Menghindari penonjolan SARA/perbedaan. Karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama serta adat-istiadat kebiasaan yang berbeda-beda, maka kita tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu yang harus kita hindari antara lain:
 - a. Egoisme
 - b Ekstrimisme
 - c Sukuisme
 - d Profinsialisme
 - e. Acuh tak acuh tidak peduli terhadap lingkungan
 - f. Fanatisme yang berlebih-lebihan

3. Tinjauan Tentang Sikap Solidaritas

3.1 Pengertian sikap

Sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya.

Menurut Notoatmodjo (2003 : 18) “Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus”.

LaPierre dalam Azwar (2007) mendefinisikan “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

Widyatun (1999: 218) “Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya”.

Menurut Azwar (2000: 23) struktur sikap terdiri atas 3 komponen sebagai berikut :

- (1) komponen kognitif,yaitu merupakan repreentasi yang dipercayai oleh pemilik sikap.
- (2) komponen afektif,yaitu merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen efektif disamakan dengan perasaan dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- (3) komponen konatif,yaitu merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang, dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*), dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Terdapat beberapa teori sikap menurut Mar'at (1981: 77) yaitu:

1. Teori keseimbangan
Upaya individu untuk tetap konsisten dalam bersikeras dalam hidup. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya. Ketidakseimbangan terjadi bila seseorang tidak sependapat dengan orang yang disukainya atau sependapat dengan orang yang tidak disukainya.
2. Teori konsistensi kognitif-afektif
Fokusnya pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksinya. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya.
3. Teori ketidaksesuaian
Individu menyelaraskan elemen-elemen kognisi, pemikiran atau struktur (konsonansi, selaras).
4. Teori atribusi
Individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan dari perilakunya sendiri dan persepsinya tentang situasi. Implementasinya adalah perubahan perilaku seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya berubah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon dari individu atau reaksi dari individu terhadap semua objek atau situasi yang ada disekitarnya.

3.2 Pengukuran Sikap

Beberapa teknik pengukuran sikap antara lain : Skala Thurstone, Likert, Unobsstrusive measures, Analisis skalagram dan Skala Kumulatif, dan Multidimensional Scaling.

a. Skala Thurstone (Method of Equal Appearing Intervals)

Metode ini mencoba menempatkan sikap seseorang pada rentang kontinum dari yang sangat favorabel terhadap suatu objek sikap. Caranya dengan memberikan orang tersebut sejumlah item sikap yang telah ditentukan derajat

favorabilitasnya. Tahap yang paling kritis dalam menyusun alat ini seleksi awal terhadap pernyataan sikap dan penghitungan ukuran yang mencerminkan derajat favorabilitas dari masing-masing pernyataan. Derajat (ukuran) favorabilitas ini disebut nilai skala.

Teknik ini disusun oleh Thurstone didasarkan pada asumsi-asumsi: ukuran sikap seseorang itu dapat digambarkan dengan interval skala sama. Perbedaan yang sama pada suatu skala mencerminkan perbedaan yang sama pula dalam sikapnya. Asumsi kedua adalah nilai skala yang berasal dari rating para penilai tidak dipengaruhi oleh sikap penilai terhadap isu. Penilai melakukan rating terhadap item dalam tataran yang sama terhadap isu tersebut.

b. *Skala Likert (Method of Summated Ratings)*

Likert mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone. Skala Thurstone yang terdiri dari 11 point disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu yang favorable dan unfavorable. Sedangkan item yang netral tidak disederhanakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, Linkert menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan agreement atau disagreement-nya untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 poin (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat setuju).

Semua item yang favorabel kemudian diubah nilainya dalam angka, yaitu untuk sangat setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 1. Sebaliknya, untuk item yang unfavorable nilai skala sangat setuju adalah 1 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 5. Seperti halnya skala Thurstone, skala Likert disusun dan diberi skor sesuai dengan interval sama (*equal interval scale*)

c. *Unobstrusive Measures*

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

d. *Multidimensional Scaling*

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya bila dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat unidimensional. Namun demikian, pengukuran ini kadang kala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensional kurang valid terutama apabila diterapkan pada lain orang, lain isu, dan lain skala item.

Dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert (*Method of Summateds Ratings*).

3.3 Pengertian Solidaritas

Menurut Koentjaraningrat, (2009:104) “Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara

individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

Solidaritas adalah integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat. Hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Solidaritas adalah kesepakatan bersama dan dukungan kepentingan dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tindakan kolektif untuk sesuatu hal. Apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial.

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah sikap kesetiakawanan dan kebersamaan seseorang terhadap kelompoknya yang menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan guna untuk kemajuan individu, kelompok dan lingkungan sekitar.

Teori Emile Durkheim tentang teori solidaritas dalam buku *The Division of Labour in Society* menerangkan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Secara umum solidaritas dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a. solidaritas mekanis

solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat.

b. solidaritas organik

masyarakat solidaritas organik dibentuk oleh hukum restitutif. Dimana seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau sekmen tertentu dari masyarakat bukannya

terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Durkheim berpendapat masyarakat modern bentuk solidaritas moralnya mengalami perubahan bukannya hilang.

Dalam masyarakat ini, perkembangan kemandirian yang diakibatkan oleh perkembangan pembagian kerja menimbulkan kesadaran-kesadaran individual yang lebih mandiri, akan tetapi sekaligus menjadi semakin tergantung satu sama lain, karena masing-masing individu hanya merupakan satu bagian saja dari suatu pembagian pekerjaan sosial.

3.4 Sikap Solidaritas

Sikap solidaritas adalah perilaku yang ada dalam diri seseorang untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan yang ditunjukkan untuk mempererat hubungan kelompok. Sikap solidaritas mengarah pada suatu sikap yang bersifat kebersamaan, kesetiakawanan, dan tanggung jawab. Artinya apabila memiliki sikap solidaritas maka sudah pasti memiliki tiga sikap, yaitu:

1 Sikap kebersamaan

Sikap kebersamaan terbentuk karena rasa kekeluargaan dan persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa.

2 Sikap kesetiakawanan

Bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama

teman sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.

3 Sikap tanggung jawab

Konsekuensi dari sikap kebersamaan dan kesetiakawanan adalah sikap tanggung jawab, tanggung jawab apakah kebersamaan dan kesetiakawanan tersebut masuk kedalam yang benar atau bahkan salah. Karena tidak semua kebersamaan dan kesetiakawanan itu hal yang positif.

Contoh sikap solidaritas sebagai berikut:

1. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama
2. Timbulnya rasa kepedulian terhadap teman dan keluarga
3. Lebih peka terhadap lingkungan sekitar
4. Terjalinya kekompoakan terhadap teman

3.5 Sikap Solidaritas di Sekolah

Sikap solidaritas terbentuk melalui beberapa cara, salah satunya terbentuk di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan salah satu tugas dan kewajiban sekolah adalah menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Sikap solidaritas merupakan salah satu karakter yang harus tumbuh didalam diri siswa, karena solidaritas sangat penting dalam kehidupan kita. Generasi muda/para pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya tugas nya memajukan

Indonesia, oleh karena itu memiliki rasa solidaritas yang baik sangat penting, karena tidak akan terjalin kerjasama yang baik dan kemajuan apabila tidak ada rasa solidaritas, karena pada dasarnya manusia itu tidak dapat hidup sendiri, butuh bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Kenyataan yang ada pada lingkungan sekolah siswa memanglah memiliki sikap solidaritas bahkan sikap solidaritas ini ditunjukkan sangat tinggi, tetapi sikap solidaritas yang mereka tunjukkan kebanyakan merupakan sikap solidaritas yang negatif atau salah. Contoh sikap solidaritas yang negatif diantaranya adalah saling memberi jawaban pada saat ujian alasannya hanya karena ingin lulus bersama teman-teman yang lainnya. Rasa solidaritas yang salah juga ditunjukkan siswa pada saat membolos bersama teman-teman sekelompoknya alasannya juga karena rasa kebersamaan sehingga ketika satu membolos teman yang lain ikut membolos. Solidaritas memang merupakan kebersamaan atau kesetiakawanan terhadap kelompok, tetapi kebersamaan dan kesetiakawanan tidak boleh disalahartikan kita harus melihat apa tujuannya baik atau tidak untuk dilakukan, sehingga kita dapat membedakan mana solidaritas yang negatif dan mana solidaritas yang positif.

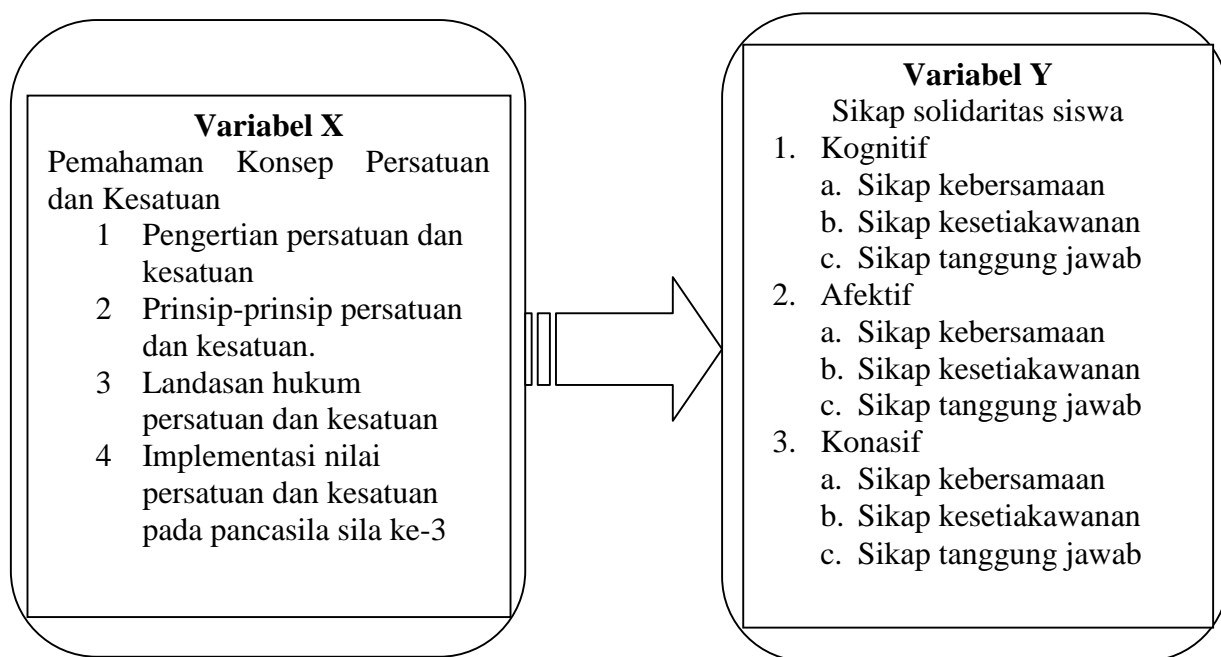
Solidaritas yang negatif inilah yang akan menimbulkan konflik baru karena solidaritas yang mereka lakukan hanya untuk kepentingan kelompok tanpa memikirkan akibatnya. Jika siswa melakukan

solidaritas yang positif maka hal ini akan berdampak positif bagi dirinya kelompok dan lingkungan sekolah, contoh sikap solidaritas yang positif di lingkungan sekolah adalah membangun kerjasama dalam bidang olahraga dalam perlombaan antar sekolah jadi apabila ada salah satu cabang perlombaan tim bekerjasama dalam perlombaan tersebut dan siswa lain ikut memberi dukungan kepada tim sekolahnya, dalam kata lain saling memberi dukungan.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan Pancasila sila ke-3 yang merujuk pada persatuan dan kesatuan, warga negara Indonesia wajib untuk bersatu di atas segala macam perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan konsep persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia bisa hidup aman, nyaman, dan sejahtera di atas segala perbedaan suku, agama, ras dan budaya tidak akan ada konflik dari segala perbedaan SARA tersebut. Sementara itu, pemahaman konsep persatuan dan kesatuan merupakan salah satu cara untuk siswa agar dapat menumbuhkan sikap solidaritas yang benar dan positif. Solidaritas yang negatif dan sering disalahartikan diduga karena pemahaman konsep persatuan dan kesatuan yang telah dijelaskan dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak dipahami, dimaknai dan diamalkan dengan baik. Siswa sebagai generasi penerus bangsa wajib memiliki sikap solidaritas yang benar agar dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimanakah hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan sikap solidaritas siswa khususnya siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung. Dalam pembentukan sikap solidaritas siswa ini didasarkan pada indikator pemahaman tentang konsep persatuan dan kesatuan bangsa, prinsip-prinsip konsep persatuan dan kesatuan, implementasi nilai persatuan dan kesatuan pada Pancasila sila ke-3. Untuk lebih jelas kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 :Bagan kerangka pikir hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode ini meneliti masalah-masalah aktual yang berlangsung dilapangan khususnya mengenai hubungan pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa, sehingga penggunaan metode deskriptif korelasional sangat tepat untuk menggambarkan serta menemukan apakah ada hubungan yang kuat antara pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto, (2010: 173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan menurut Usman (2009: 42) “populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif dan kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas”.

Bertolak dari pengertian populasi diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar Lampung. Berikut disajikan secara rinci tabel data jumlah siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar

Lampung yang berjumlah 488 siswa.

Tabel 1. Data jumlah siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar Lampung

No	Jurusan	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
1.	Teknik Mesin	46	2
2.	Teknik Instalasi Listrik	37	1
3.	Teknik Kendaraan Ringan	195	6
4.	Teknik Audio Vidio	33	1
5.	Teknik Komputer dan Jaringan	79	2
6.	Teknik Sepeda Motor	98	3
Jumlah		488	15

Sumber Data: Staf tata usaha SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun 2015

2 Sampel

Sample merupakan sebagian dari populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2006: 107) bahwa: “Sample adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, apabila subjeknya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua, dan dan penelitian itu disebut penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya lebih dari seratus maka boleh diambil 10-15% atau 20-25% sehingga disebut penelitian sampel”. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menentukan sample yang diambil adalah 10% dari jumlah siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar Lampung. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah $10\% \times 488 = 49$ responden.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Sample Random* yaitu di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subjek-subjek dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap

subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. (Arikunto, 2010: 175)

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No	Jurusan	Jumlah Siswa	Sampel
1.	Teknik Mesin	46 x 10%	5
2.	Teknik Instalasi Listrik	37 x 10%	4
3.	Teknik Kendaraan Ringan	195 x 10%	19
4.	Teknik Audio Vidio	33 x 10%	3
5.	Teknik Komputer dan Jaringan	79x 10%	8
6.	Teknik Sepeda Motor	98 x 10%	10
Jumlah			49

Sumber: Data Sekunder (pengolahan data sampel)

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel adalah penarikan batas yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. (Basrowi dan Kasinu, 2007:

197). Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi sedangkan kesatuan adalah ke-Esaan, sifat tunggal atau kesetuhan Poerwadarminta, (2003 : 30). Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu. Dengan demikian persatuan dan kesatuan mengandung arti Bersatunya berbagai macam perbedaan, suku, agama, yang berbeda disatu wilayah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan nasional.
- b. Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

2. Definisi operasional variabel

- a. Tingkat pemahaman konsep pesatuan dan kesatuan dapat didefinisikan sebagai tingkatan pemahaman yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang paham atau tidak paham dengan segala yang mempengaruhinya. Sedangkan persatuan dan kesatuan adalah bersatunya macam-macam corak perbedaan yang ada menjadi satu keutuhan yang utuh dan tidak terpecah belah. Pemahaman konsep

persatuan dan kesatuan disini berarti penilaian terhadap kemampuan penguasaan siswa tentang:

1. Pengertian persatuan dan kesatuan

Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia diwujudkan dalam semboyan pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang keberadaannya berdasarkan pada PP No. 66 Tahun 1951, mengandung arti beraneka tetapi tetap satu.

2. Prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan

- a. Prinsip bhineka tunggal ika
- b. Prinsip nasionalisme Indonesia
- c. Prinsipkebebasan yang bertanggungjawab
- d. Prinsip wawasan nusantara

3. Landasan hukum persatuan dan kesatuan

- a. Landasan Ideal, adalah Pancasila yaitu sila 3 “Persatuan Indonesia”.
- b. Landasan Konstitusional, adalah UUD 1945 yang terdiridari pembukaan alinea IV.

4. Implementasi nilai persatuan dan kesatuan pada sila ke-tiga

Sila persatuan Indonesia merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah atau bersatunya bermacam-macam perbedaan suku, agama, dan lain-lain yang berada diwilayah Indonesia. Persatuan ini terjadi karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam dalam wadah negara

yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Sikap solidaritas adalah sikap kesetiakawanan dan kebersamaan seseorang terhadap kelompoknya yang menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan guna untuk kemajuan individu, kelompok dan lingkungan sekitar. Indikator dalam variabel ini adalah:

a. Sikap kebersamaan

Sikap kebersamaan terbentuk karena rasa kekeluargaan dan persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa.

b. Sikap kesetiakawanan

Bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama teman sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.

c. Sikap tanggung jawab

Konsekuensi dari apa yang diperbuat dari sikap kebersamaan dan kesetiakawanan adalah rasa tanggung jawab. tanggung jawab terhadap apa yang diambil.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka diperlukan alat ukur yang tepat. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman konsep persatuan dan kesatuan diukur melalui tes berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dengan rentang 0-100 melalui indikator tentang pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan ukuran indikator baik, cukup, dan kurang.
- b. Sikap solidaritas diukur melalui skala sikap berdasarkan skor skala 1 – 3, yaitu:
 - a. Setuju/mendukung
 - b. Ragu-ragu/netral
 - c. Tidak setuju/menolak

Melalui pengukuran indikator :

1. Aspek kognitif solidaritas
2. Aspek afektif solidaritas
3. Aspek konatif solidaritas

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

1.1 Tes Pemahaman

Tes disajikan dalam bentuk pertanyaan, tes disusun peneliti sesuai dengan konsep persatuan dan kesatuan yang diberikan kepada siswa untuk melihat pemahaman terkait konsep tersebut.

1.2 Skala sikap

Skala sikap yang digunakan adalah skala sikap Linkert. Skala sikap

Linkert menggunakan tehnik konstruksi tes yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan agreement atau disagreement-nya untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 poin (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Namun disederhanakan kembali oleh Jhon West menjadi 3 option yaitu: setuju, ragu-ragu dan tidak setuju.

2. Teknik Penunjang

2.1 Wawancara

Teknik wawancara dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung pada objek peneliti. Adapun teknik wawancara yang dipergunakan berfokus pada wawancara yang langsung diarahkan kepada persoalan mengenai hubungan konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung.

2.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan tentang sesuatu yang diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip guru atau wali kelas mengenai pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar Lampung.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini maka alat ukur yang digunakan harus valid, artinya alat ukur tersebut harus dapat mengukur secara tepat. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan sesuatu instrumen” (Arikunto, 2010: 144). Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah *logical validity*, yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, berdasarkan konsultasi tersebut dilakukan perbaikan.

2. Uji Reliabilitas

Untuk membuktikan kemantapan alat pengumpul data maka akan diadakan uji coba reliabilitas yang menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap dan mantap. Untuk menguji suatu alat ukur yang digunakan, diadakan uji coba terlebih dahulu, langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan uji coba angket diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item genap ganjil.
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah responden

(Arikunto, 2010 : 226)

- 4 Kemudian untuk mengetahui reliabilitas seluruh quisioner digunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2x r_{1/21/1}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$r_{1/21/1}$: r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

(Arikunto, 2010 : 223 - 224)

- 5 Hasil analisa kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas, dengan kriteria sebagai berikut:

Antara 0,90 – 1,00 = tinggi

Antara 0,50 – 0,89 = sedang

Antara 0,00 – 0,49 = rendah

(Arikunto, 2008: 78)

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut, untuk mengelola dan menganalisis data, akan digunakan analisis data dengan merumuskan :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I	= Interval
NT	= Nilai tertinggi
NR	= Nilai terendah
K	= Kategori

(Sudjana, 2005: 47)

Pengujian keeratan hubungan dilakukan menggunakan rumus chi kuadrat, dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

X^2	: Chi Kuadrat
O_{ij}	: Banyaknya data yang diharapkan terjadi
$\sum_{j=1}^K$: Jumlah kolom
E_{ij}	: Banyaknya data hasil pengamatan

$$\sum_{i=j}^B \quad : \text{Jumlah kolom}$$

Kriteria uji sebagai berikut :

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis diterima.
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisienkontingen, Sudjana (1996 : 280), hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan sikap solidaritas siswa, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisienkontingensi maksimum. Hadi (1989 : 317), harga C maksimum dapat dihitung, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontingensi maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman materi konsep persatuan dan kesatuan siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 Pemahaman konsep persatuan dan kesatuan siswa lebih dominan dalam katagori baik dalam memahami indikator-indikator persatuan dan kesatuan, ini dilihat dari 24 responden (48,98% dari 49 responden) masuk dalam katagori baik dalam pemahaman konsep persatuan dan kesatuan. Sehingga siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat bersatu dan tidak terpecah pelah melawan perbedaan.
2. Sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Sikap solidaritas lebih dominan dalam katagori setuju atau mendukung, dalam hal ini 20 responden (40,82% dari 49 responden) sudah mampu memahami dan mampu membedakan sikap solidaritas positif dan negatif, dan siswa juga telah memiliki aspek kognitif, afektif dan konatif yang baik.
3. Berdasarkan hasil pengujian hubungan antara variabel X dan variabel Y diketahui bahwa terdapat tingkat hubungan keeratan yang kuat pada pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas

siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan anatar pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas.

B. Saran

1. Kepada sekolah diharapkan dapat memberikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang berhubungan dengan konsep persatuan dan kesatuan serta rasa solidaritas yang baik seperti membuat organisasi-organisasi dibidang sosial.
2. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat memberikan pemahaman materi persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam pancasila dengan sebaik-baiknya agar siswa lebih memahami konsep persatuan dan kesatuan dengan benar dan baik. Contohnya seperti guru memberikan pembelajaran yang menarik dengan metode yang tepat serta mengikuti kemajuan teknologi dengan mengajar menggunakan power point yang menarik.
3. Kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa agar lebih mampu mengaplikasikan rasa persatuan dan kesatuan dengan baik yaitu guna untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan sekitar dan di kehidupan sehari-harinya seperti rasa kebersamaan yang tinggi dan rasa toleransi antar sesama sehingga diharapkan siswa mampu memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sukadi. 1946. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediatama Sarang Perkasa.
- Arikunto Suharsimi. 2008. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi, Kasinu. 2007. *Metodelogi Penelitian Sosial. Kediri* : Jenggala Pustaka.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Analisa Butir Untuk Instrumen Angket, Test, dan Skala Rating*. Jogjakarta: Andi Offeset.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'arat.1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, Wjs. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sadirman, A.M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar*. Jakarta: Cv Rajagrafindo Persada.
- ST Munadjat Danusaputro. 2003. *Hukum Lingkungan Buku I : Umum*. Bandung : Bina Citra.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi*. Bandung: Transito.
- Sudjana. 2015. *Metode Statistika*. Bandung : Transito.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbaini, Syahrial. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Prilaku*. Jakarta: Sagung Seto.